

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PROGRAM KESENIAN KETOPRAK

Andreas Ilham Listiady¹⁾, Hasby Alfin Shidiq²⁾, Sholikhati Nur Aziza³⁾, Nur Shafira Yunanda⁴⁾, Soetrisno⁵⁾, Aini Mahabbati⁶⁾

^{1), 2), 3), 4)} Mahasiswa S1 PLB FIP UNY

⁵⁾ Mahasiswa S1 PLS FIP UNY

⁶⁾ Dosen S1 PLB FIP UNY

email: ¹⁾ 13103244023@student.uny.ac.id,

Abstrak: Pengembangan nilai karakter menjadi masalah bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Bhakti Pleret Yogyakarta. Di sisi lain sekolah memiliki sumber daya yang dapat menjadi sarana pengembangan nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus (ABK), di antaranya adalah sumber daya kesenian tradisional ketoprak. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pendidikan karakter ABK melalui kesenian tradisional ketoprak. Program ini dikembangkan melalui empat tahap awal R & D Borg & Gall (1983). Subjek adalah 20 ABK, informan adalah kepala sekolah dan guru. Metode pengumpulan data adalah wawancara dan observasi perilaku siswa. Hasil yang ditunjukkan adalah program pendidikan karakter siswa ABK melalui kesenian tradisional ketoprak dikembangkan melalui analisis kebutuhan terkait kondisi karakter siswa dan analisis potensi kesenian tradisional. Tahap program yang dibutuhkan sekolah adalah tahap perencanaan meliputi pembentukan divisi program; perumusan rancangan program; identifikasi siswa, karakter positif yang harus dikembangkan dan pemeranan, serta pengukuran perilaku siswa sebagai baseline. Tahap pelaksanaan program berisi penanaman nilai karakter positif dan keterampilan ABK dalam bermain kesenian ketoprak. Tahap evaluasi perkembangan perilaku dan keterampilan ABK dalam berketoprak yang meliputi evaluasi selama proses dan di akhir kegiatan. Serta tahap monitoring untuk pengembangan karakter siswa dan keberlanjutan program. Hasil ujicoba terbatas menunjukkan 20 siswa yang mengikuti pelatihan ketoprak berhasil mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras, inisiatif, komunikatif, bekerja sama, peduli dan toleransi, kreatif, dan rasa ingin tahu yang terlihat dalam interaksi dengan teman dan pelatih selama kegiatan. Keterampilan siswa dalam bermain ketoprak juga meningkat yang terlihat pada dialog, permainan peran, dan tarian. Secara kuantitatif, rata-rata peningkatan karakter siswa sebesar 18%. Karakter disiplin mengalami peningkatan yang paling tinggi yaitu 50%, sedangkan karakter yang mengalami peningkatan paling rendah yakni kreativitas sebesar 9%.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kesenian tradisional ketoprak, anak berkebutuhan khusus

Abstract: The development of character value becomes a problem for children with special needs in SLB Tunas Bhakti Pleret Yogyakarta. On the other hand, schools had the traditional art ketoprak resources that could be used to develop the value of character in children with special needs. Therefore, it was necessary to develop the character education model through ketoprak traditional art for students with special needs. The program was developed through four early stages of Borg & Gall R & D (1983). Subjects were 20 students with special needs, informants were principals and teachers. Data collection methods were interviews and student behavioral observations. The result shown was the character education program of students with special needs through ketoprak traditional art

could be developed through requirement analysis related to the condition of student character and analysis of traditional artistic potency. The stage of the program that the school needs is the planning stage includes the establishment of the program division; Formulation of program design; Student identification, positive character that must be developed and characterization, and measurement of student behavior as baseline. The implementation stage of the program contains the inculcation of positive character values and ABK skills in playing ketoprak art. Evaluation phase of behavioral development and skill of crew in involving evaluation during process and end of activity. As well as the monitoring phase for the development of student character and program sustainability. The results of limited trials showed that 20 students attending ketoprak training successfully developed the values of character education of hard work, initiative, communicative, cooperative, caring and tolerance, creative, and the curiosity seen in interaction with friends and trainers during the activities. Skills of students in playing ketoprak also increase that seen in dialogue, role play, and dance. Quantitatively, the average increase in student character by 18%. The character of discipline experienced the highest increase of 50%, while the character who experienced the lowest increase of creativity of 9%.

Keywords: character education, ketoprak traditional art, children with special needs

PENDAHULUAN

Perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa perlu dikembangkan pada seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal tersebut agar ABK terbiasa berperilaku positif sehingga secara tidak langsung mengurangi kemungkinan siswa melakukan perilaku negatif. Persoalan nyata yang terjadi berdasarkan pengamatan awal pada bulan September 2015 di SLB Tunas Bhakti Pleret Yogyakarta ditemukan ABK yang belum mengembangkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter positif, serta beberapa siswa masih terbiasa melakukan perilaku negatif.

Selama ini sekolah telah melakukan upaya untuk mengembangkan perilaku dan sikap positif siswa melalui

pembelajaran akademik di dalam kelas dan di luar kelas seperti pramuka, upacara, dan sebagainya. Namun demikian, perilaku dan sikap positif siswa belum berkembang dengan baik. Tantangan yang dihadapi sekolah adalah karakteristik kebutuhan khusus siswa. Siswa yang mengalami tunagrahita (hambatan intelektual) kesulitan dalam memahami pengajaran perilaku positif dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun siswa yang mengalami hambatan lain seperti tunarungu-wicara (hambatan pendengaran), *low vision*, autisme, dan sebagainya mengalami masalah perilaku yang merupakan imbas dari hambatan mereka, seperti tidak percaya diri, tidak mandiri, agresif, mudah marah, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan

penelitian Atien Nur Chamidah dkk. (2015) yang menemukan jenis masalah perilaku pada ABK di Yogyakarta berupa perilaku bermasalah dalam pembelajaran, masalah komunikasi dan sosial, stress, agresif, mengganggu, membangkang, dan perilaku bermasalah seksual.

Di lain pihak, pendidikan karakter menjadi salah satu arah yang diprioritaskan untuk dikembangkan di sekolah-sekolah. Pendidikan karakter merupakan upaya yang tersistem untuk mengajarkan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa (Zubaidi, dalam Cut Zahri Harun, 2013). Pendidikan karakter dikembangkan untuk meningkatkan perilaku positif siswa dan mengatasi permasalahan perilaku siswa. Selama ini pendidikan karakter di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Yogyakarta belum diimplementasikan melalui program yang terencana dan terstruktur.

Program pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan perlu memperhatikan karakteristik ABK dalam merumuskan bentuk kegiatan, metode, media, dan sebagainya. Berbagai potensi yang sudah ada di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan untuk pengembangan program pendidikan karakter. Temuan awal menunjukkan sekolah telah memiliki program kesenian tradisional dan berbagai sarana prasarana pendukung. Sumber daya guru sebagai

pelatih juga tersedia di sekolah. Selain itu minat siswa terhadap program kesenian tradisional juga cukup baik. Namun demikian, kesenian tradisional selama ini belum dimanfaatkan untuk pendekatan pengembangan pendidikan karakter siswa. Sumber daya sekolah terkait kesenian tradisional tersebut sebenarnya potensial sebagai pendekatan pendidikan karakter ABK. Sebagaimana penelitian Isna Fitri Oktaviani (2015) menunjukkan bahwa ketoprak sebagai drama tradisional merupakan salah satu media yang paling potensial menarik minat siswa dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan hal itu, perlu dikembangkan model program yang mendukung pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus di SLB Tunas Bhakti Pleret Yogyakarta. Program pengembangan pendidikan karakter ini menggunakan akan dikembangkan melalui media kesenian tradisional.

METODE

Metode yang diterapkan dalam pengembangan model program ini mengacu pada metode R & D model Borg & Gall (1983: 64). Pada tahap ini dilakukan empat dari 10 tahap R & D, dikarenakan tahap ini merupakan tahap untuk mengkaji dan menemukan model yang sesuai bagi pendidikan karakter melalui

kesenian tradisional untuk ABK. Empat tahapan tersebut adalah pertama, melakukan studi awal tentang kebutuhan program pendidikan karakter bagi ABK di SLB melalui kesenian tradisional. Kedua, melakukan perencanaan pengembangan model. Ketiga, mengembangkan produk awal berupa rancangan model program. Keempat melakukan uji coba model dalam skala kecil.

Data diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai kebutuhan pengembangan program pendidikan karakter ABK di SLB melalui kesenian tradisional dan potensi ABK. Selain itu metode observasi dilakukan terhadap perilaku ABK di SLB yang menunjukkan persoalan terkait pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kebutuhan pengembangan program pendidikan karakter bagi ABK

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, siswa ABK di SLB Tunas Bhakti Pleret Yogyakarta kerap menunjukkan perilaku dan sikap negative. Perilaku negatif yang sering muncul adalah berkata kasar, membantah guru, mem-*bully* teman, serta agresif fisik. Perilaku dan sikap negatif lain

adalah berbohong, tidak disiplin, melanggar aturan, bergantung pada orang lain, tidak bertanggung jawab, tidak percaya diri, dan lain sebagainya.

Tantangan yang dihadapi sekolah adalah karakteristik kebutuhan khusus siswa. Siswa yang mengalami tunagrahita (hambatan intelektual) kesulitan dalam memahami pengajaran perilaku positif dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun siswa yang mengalami hambatan lain seperti tunarungu-wicara (hambatan pendengaran), *low vision*, autisme, dan sebagainya mengalami masalah perilaku yang merupakan imbas dari hambatan mereka, seperti tidak percaya diri, tidak mandiri, agresif, mudah marah, dan sebagainya.

2. Ketersediaan potensi kesenian sebagai media pengembangan pendidikan karakter bagi ABK di SLB

Selama ini pendidikan karakter di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Yogyakarta belum diimplementasikan melalui program yang terencana dan terstruktur. Sekolah mengajarkan perilaku positif siswa dengan menyertakan pada kegiatan akademik dan non akademik yang telah ada. Namun demikian, sekolah belum membuat program perencanaan sampai evaluasi yang terstruktur.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, sekolah telah memiliki beberapa program non kurikuler yang strategis sebagai pengembangan program pendidikan karakter bagi siswa. Beberapa program tersebut adalah upacara bendera setiap hari Senin, Pramuka, kegiatan kerja bakti rutin untuk bersih lingkungan sekolah, serta ekstrakurikuler kesenian tradisional berupa tari dan ketoprak. Beberapa program yang telah berjalan dan membutuhkan sedikit penyesuaian ke arah pengembangan pendidikan karakter adalah upacara bendera dan Pramuka. Pada ekstrakurikuler kesenian tradisional tari dan ketoprak, sekolah memiliki sumber daya yang memadai, berupa gamelan, perangkat kostum tradisional, aula, dan juga guru seni. Namun demikian pelaksanaan kegiatan kesenian tradisional belum optimal dari sisi penjadwalannya dan juga struktur kegiatannya. Padahal, minat siswa cukup baik untuk ikut belajar kesenian tradisional.

Berdasarkan analisis kebutuhan, kesenian tradisional ketoprak yang menggabungkan antara cerita dan tari dapat efektif untuk mengajarkan karakter positif pada anak. Cerita dapat diisi dengan muatan pendidikan karakter. Di samping itu, penanaman karakter positif

juga dapat dirancang selama proses kegiatan berlangsung.

Model program pendidikan karakter melalui kesenian ketoprak yang dibutuhkan bagi sekolah adalah program yang berisi pelatihan dan pendampingan pertunjukan seni ketoprak yang diberi muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada proses interaksi saat pelaksanaan latihannya maupun pada isi atau materi ceritanya. Berdasarkan kebutuhan pengembangan perilaku siswa, nilai-nilai yang dikembangkan adalah belajar menyetujui kesepakatan; interaksi dengan teman, guru, dan orang lain secara baik; membangun kepercayaan diri untuk bersikap di hadapan umum; dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial anak. Secara teknis, program kesenian ini dimainkan dengan isi cerita mengenai legenda atau sejarah kebudayaan Jawa yang dipadukan dengan musik, iringan gamelan, dan efek suara.

3. Pengembangan Model Kegiatan

Berdasarkan analisis masalah, model kegiatan dirumuskan dalam beberapa tahapan. Beberapa tahapan tersebut adalah :

- a. Tahap persiapan merupakan tahap sebelum melaksanakan keseluruhan program. Kegiatan pada tahap ini adalah pembentukan divisi sekolah khusus bidang ini; koordinasi awal dan

penyiapan naskah awal, dan perangkat yang dibutuhkan; sosialisasi pada guru dan orangtua; identifikasi siswa sebagai peserta, potensi peran masing-masing siswa, dan pengukuran perilaku anak sebagai baseline.

b. Tahap Pelaksanaan yang meliputi kegiatan:

- 1) Tahap pengenalan program dan tahap pengenalan peran pada siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah berdoa sebelum dan sesudah pertemuan, pengenalan diri, memperkenalkan program, dan menonton video ketoprak sebagai model.
- 2) Tahap diskusi naskah yakni pemahaman naskah pada siswa dengan cara dan konten yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Kegiatan ini dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah latihan berlangsung, serta membaca naskah dan mendiskusikan karakter dan watak tokoh bersama pelatih.
- 3) Tahap pengadeganan yakni, tahapan dimana siswa dilatih adegan secara langsung. Dalam pengadeganan pemilihan pemeran utama diharapkan siswa ABK non tunagrahita, dan siswa tunagrahita dapat berperan sebagai figuran dan grup tari bersama. Tahap ini dilaksanakan dengan berdoa

bersama sebelum dan sesudah latihan dan berlatih adegan peran dan dialog.

Teknik yang diterapkan dalam pelaksanaan adalah dengan metode tutorial beregu, diskusi, demonstrasi, dan tutor sebaya. Metode tutorial digunakan untuk menjelaskan aturan kegiatan, menyampaikan naskah, serta peran masing-masing tokoh. Metode diskusi untuk membahas peran, adegan, dan dialog yang paling sesuai. Metode demonstrasi digunakan untuk memberi contoh peran dan adegan. Adapun metode tutor sebaya digunakan dalam kelompok-kelompok pemeran dengan memilih salah satu siswa yang paling memahami materi untuk menjelaskan pada teman-temannya. Proporsi pertahapannya adalah tahap pengenalan dilaksanakan 10% dari keseluruhan waktu pelaksanaan; tahap diskusi naskah 20%; dan tahap pengadeganan 70%. Internalisasi pendidikan karakter selain dimasukkan pada penceritaan juga diimplementasikan sepanjang proses kegiatan dengan cara modeling dari para pelatih dan tutor sebaya, dan kemudian dibahas setiap akhir dari tatap muka.

c. Tahap evaluasi yang meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi

selama dan setelah tahapan kegiatan melalui pengamatan perkembangan perilaku siswa. Karakter positif yang dikembangkan disesuaikan dengan muatan masing-masing tahapan kegiatan. Hasil pengamatan kemudian didukung dengan pengukuran nilai-nilai karakter anak setelah program dilaksanakan melalui angket untuk mengetahui peningkatan karakter siswa. Hasil evaluasi pertahap digunakan untuk perbaikan di tahapan selanjutnya sehingga program dapat dikembangkan lebih baik lagi. Adapun evaluasi di akhir program bermaksud untuk mengetahui peningkatan karakter anak dan kemampuan anak dalam kesenian tradisional ketoprak.

- d. Tahap pendampingan yang merupakan kegiatan monitoring kemajuan program. Kegiatan pendampingan dilakukan setiap satu minggu sekali selama kegiatan berlangsung. Pendampingan juga berfungsi sebagai kegiatan monitoring agar pelaksanaan kegiatan tetap berkelanjutan. Pendampingan dilakukan dengan sasaran pengembangan internalisasi karakter positif siswa serta pengembangan program.

4. Uji Coba Terbatas

Uji coba program secara terbatas dilakukan dengan melaksanakan program

di sekolah. Proses pelatihan dilaksanakan sejak Maret sampai Juni 2016. Kegiatan pelatihan dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu siang setelah pelajaran di kelas usai selama dua jam bertempat di aula sekolah. Tim melakukan kerjasama dengan para guru untuk mengkondisikan siswa dan pendampingan selama pelatihan berlangsung. Proses pelatihan sebanyak 14 kali pertemuan dibagi menjadi beberapa tahapan yang masing-masing memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Tahap pertama adalah tahapan pengenalan yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Karakter yang dibiasakan adalah religius, keberanian dan kepercayaan diri, inisiatif, dan komunikatif. Kegiatan yang dilakukan adalah berdoa sebelum dan sesudah pertemuan, pengenalan diri, memperkenalkan program, dan menonton video *roro jonggrang* sebagai bahan cerita ketoprak. Pada tahap pertama yang merupakan tahap pengenalan, siswa masih beradaptasi dengan tim sehingga masih banyak perilaku membantah, menentang, ramai dan bicara sendiri, dan tidak peduli terhadap tim. Saat pengenalan siswa masih malu untuk berbicara di depan umum. Siswa juga masih tampak malas untuk berdoa bersama. Bahkan sempat terjadi perkelahian dan sulit untuk dilerai. Pada

pertemuan selanjutnya, siswa mulai tertarik dengan program ini dikarenakan tim menampilkan video pementasan *Roro Jonggrang* sehingga siswa tertarik dan bertanya mengenai kisah yang ditonton. Siswa juga diminta untuk membuat *nametag* nama masing-masing untuk melihat kreatifitas siswa. Beberapa ada yang minta untuk dibuatkan temannya. Pada tahap ini siswa masih banyak menunjukkan perilaku bermasalah seperti usil, mengganggu dan mengejek teman, tidak memperhatikan pelatih, diam, ramai, tidak mau mengikuti instruksi pelatih, gaduh, dan sebagainya. Hasil perkembangan karakter siswa terlihat dalam tahapan ini, yakni sudah mulai muncul rasa ingin tahu dengan cara bertanya, berdoa mulai teratur, komunikasi mulai berkembang, mengikuti instruksi pelatih.

Tahap kedua merupakan tahapan diskusi naskah yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada tahap ini karakter yang dibiasakan adalah religius, toleransi, kerja keras, mandiri, dan komunikatif. Kegiatan ini dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah latihan berlangsung, serta membaca naskah dan mendiskusikan karakter dan watak tokoh bersama pelatih. Pada tahap ini siswa terkadang masih mengejek kemampuan teman, merasa tidak mampu menghafal naskah, dan malu-malu untuk

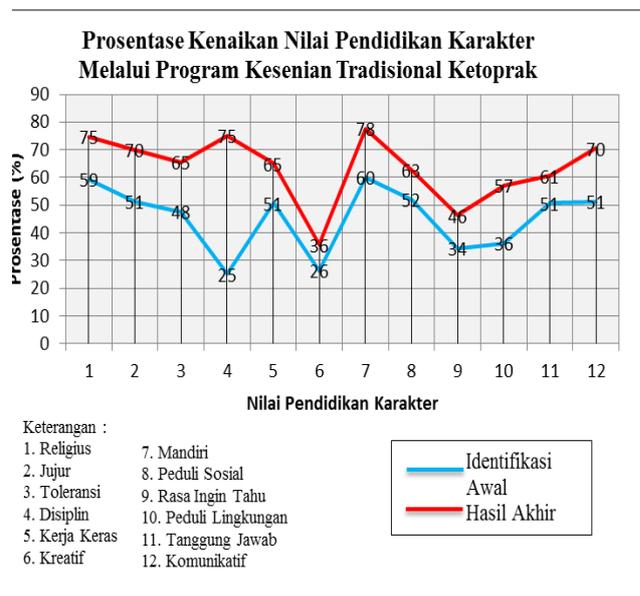
mengutarakan pendapat, mulai mampu diajak berkomunikasi dan mengikuti aturan dan prosedur kegiatan yang diberikan. saat ramai dan bertengkar, siswa mau dilerai. Hasil dari perkembangan karakter siswa terlihat dalam tahapan ini, yakni memperhatikan teman yang sedang berlatih, berani untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya saat tidak paham, serta mandiri dan bekerja keras dalam menghafal naskah sesuai dengan tokoh yang diperankan.

Tahap ketiga merupakan tahapan pengadeganan yang dilaksanakan dalam sembilan kali pertemuan. Karakter yang dikembangkan pada tahapan ini adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli sosial, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan komunikatif. Tahap ini dilaksanakan dengan berdoa bersama sebelum dan sesudah latihan dan berlatih adegan peran dan dialog. Pemeran utama dimainkan oleh siswa tunarungu serta pemeran figuran dimainkan oleh siswa tunarungu dan tunagrahita. Tahapan adalah tahap yang paling lama karena siswa mempraktikan langsung pertunjukan ketoprak. Hasil dari tahap ini, siswa sudah rapi dalam berdoa, mengikuti instruksi pelatih, berlatih dengan keras, dan bertanya jika mengalami kebingungan. Karakter lain yang terlihat mengalami perkembangan

adalah jujur sekaligus komunikatif, saling membantu jika teman mengalami kesulitan menghafal naskah, tetap mencoba dan berlatih adegan serta gerakan tari, ataupun memberikan penawaran adegan kepada tim, membersihkan area latihan sebelum dan sesudah latihan berlangsung, siswa makin tertarik untuk berlatih menari, beradegan dengan bahasa isyarat dan sesuai dengan naskah. Karakter kerja keras, inisiatif, komunikatif, bekerja sama, peduli dan toleransi, kreatif, dan rasa ingin tahu semakin terlihat dalam interaksi dengan teman dan pelatih selama kegiatan. Bahkan seorang murid yang pada awalnya tidak datang ke sekolah karena tidak mengikuti latihan mau mengikuti latihan dan justru memberikan masukan-masukan yang sesuai.

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program ini yaitu 20 anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan nilai-nilai pendidikan karakter selama mengikuti program. Hasil pengamatan mengenai proses peningkatan karakter positif siswa diperkuat dengan hasil pengukuran nilai pendidikan karakter siswa yang dilaksanakan setelah kegiatan. Pengukuran di akhir kegiatan dibandingkan dengan pengukuran sebelum pelatihan dimulai. Berikut adalah grafik yang menunjukkan prosentase kenaikan nilai pendidikan

karakter siswa melalui program pendidikan karakter melalui kesenian tradisional ketoprak.



Grafik 2. Perkembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa ABK melalui Program Kesenian Tradisional Ketoprak

Grafik di atas menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter pada 20 anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Yogyakarta. Nilai pendidikan karakter disiplin mengalami peningkatan yang paling tinggi yaitu 50%, sedangkan nilai pendidikan karakter yang mengalami peningkatan paling rendah yakni kreativitas sebesar 9%. Karakter disiplin mengalami peningkatan tertinggi karena sesuai karakteristik kebanyakan siswa tunagrahita dan tunarungu yang apabila tertarik pada satu kegiatan mereka akan rajin mengikuti dan patuh selama kegiatan berlangsung. Adapun kreativitas yang meningkat

sedikit juga dapat dipahami karena kebanyakan peserta adalah siswa tunagrahita yang mengalami hambatan intelektual sehingga sulit untuk mengembangkan kreativitas. Rata-rata kenaikan nilai karakter yakni 18%. Hal ini juga dirasakan oleh para guru bahwa para sikap positif siswa mulai meningkat baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus berlangsung sebanyak 14 kali pertemuan. Pertemuan tersebut dibagi dalam tiga tahap besar yakni tahap pengenalan, tahap pembacaan naskah, dan tahap pengadeganan. Perkembangan karakter anak terlihat berkembang sedikit demi sedikit dalam tiap tahap dari 14 kali pertemuan tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter menjadi tantangan untuk dikembangkan pada ABK. Kondisi kebutuhan khusus mereka menyebabkan kualitas pribadi dan sosial ABK rendah. **Schoyen (2004)** menyebutkan masalah pribadi dan sosial ABK bisa disebabkan oleh kondisi kebutuhan khusus dan masalah yang menyertai mengakibatkan mereka merasa berbeda, lebih rendah dari teman sebaya, tidak percaya diri, dan sering

memperoleh pengalaman yang tidak menyenangkan lainnya.

Pada umumnya masalah perilaku siswa ABK dapat dibagi menjadi dua, yakni pola masalah perilaku pada anak tunagrahita dan pola masalah perilaku pada ABK non tunagrahita. ABK tunagrahita bermasalah perilaku karena ketidaktahuan anak terhadap norma dan kesulitan anak dalam menerapkan norma dan aturan dalam keseharian karena keterbatasan intelektual mereka. Adapun ABK non tunagrahita seperti tunarungu-wicara (hambatan pendengaran), *low vision*, autisme, dan sebagainya mengalami masalah perilaku yang merupakan imbas dari hambatan mereka, seperti tidak percaya diri, tidak mandiri, agresif, mudah marah, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan penelitian Atien Nur Chamidah dkk. (2015) yang menemukan jenis masalah perilaku pada ABK di Yogyakarta berupa perilaku bermasalah dalam pembelajaran, masalah komunikasi dan sosial, stress, agresif, mengganggu, membangkang, dan perilaku bermasalah seksual.

Program pendidikan karakter ABK melalui kesenian tradisional ketoprak menarik untuk dikembangkan karena ketoprak memiliki berbagai komponen seperti musik, vokal, dekorasi panggung, dan kemampuan berakting. Sebagaimana dinyatakan oleh Isna Fitri

Oktaviani (2015) bahwa ketoprak sebagai drama tradisional merupakan salah satu media yang paling potensial menarik minat siswa dalam pendidikan karakter. Dijelaskan bahwa siswa dapat belajar dari proses kegiatan dan belajar dan belajar dari karakter yang ada dalam pertunjukan ketoprak tersebut. Melalui ketoprak, ABK diajarkan nilai-nilai pendidikan karakter secara menyenangkan. Program ini dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

Proses latihan dari awal sampai akhir melibatkan berbagai kegiatan yang terencana dan terstruktur. Sebagai program pengembangan pendidikan karakter, program ini telah sesuai dengan konsep pendidikan karakter sebagai upaya yang tersistem untuk mengajarkan nilai-nilai budaya bangsa (Cut Zahri Harun, 2013). Program ini juga merumuskan dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter oleh pemerintah yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta

Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Kemendiknas, 2011). Selain itu, program ini juga menggunakan proses yang terstruktur melalui kegiatan seni sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter. Pada pelaksanaannya, para pelatih juga memotivasi siswa untuk mengenal dan membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan Zubaedi (dalam Cut Zahri Harun, 2013) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter tersebut meliputi pengembangan substansi dari karakter yang dipelajari, proses yang terstruktur, suasana atau lingkungan belajar, serta mencakup motivasi dan dorongan untuk menginternalkan hasil pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan seni seperti ketoprak menjadi program alternatif untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Karakteristik anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita dan tunarungu memerlukan pembelajaran yang kongkrit, terus menerus, dan menyenangkan. Sarana kesenian ketoprak menjadi pilihan untuk melaksanakan program mengingat latar budaya siswa dan sekolah dan muatan

perilaku dalam tema ketoprak yang dipilih. Siswa yang terlibat dalam kegiatan terlihat antusias dan bergembira selama kegiatan berlangsung. Isna Fitri Oktaviani (2015) menyatakan bahwa ketoprak sebagai drama tradisional merupakan salah satu media yang potensial menarik minat siswa dalam pendidikan karakter.

Potensi keberlanjutan program ini, pertama adalah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara kontinu di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Yogyakarta. Kedua, program dijadikan sebuah model dan sarana pembelajaran pengembangan karakter anak dengan disusunnya tim di sekolah.

SIMPULAN

Program pendidikan karakter siswa ABK melalui kesenian tradisional ketoprak dikembangkan melalui analisis kebutuhan terkait kondisi perilaku siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang perlu diperbaiki serta analisis potensi kesenian tradisional yang sudah dimiliki sekolah dan perlu ditingkatkan keberfungsionalannya. Program pendidikan karakter melalui kesenian tradisional yang dibutuhkan oleh sekolah adalah program diawali dengan tahap perencanaan meliputi pembentukan divisi sekolah terkait program; perumusan rancangan program; identifikasi siswa,

karakter positif yang harus dikembangkan dan pemeranan, serta pengukuran perilaku siswa sebagai baseline. Pada tahap pelaksanaan program berisi penanaman nilai karakter positif dan keterampilan ABK dalam bermain kesenian ketoprak. Tahap evaluasi perkembangan perilaku dan keterampilan ABK dalam berketoprak yang meliputi evaluasi selama proses dan di akhir kegiatan. Serta tahap monitoring untuk pengembangan karakter siswa dan keberlanjutan program. Hasil uji coba terbatas menunjukkan 20 siswa yang mengikuti pelatihan ketoprak berhasil mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras, inisiatif, komunikatif, bekerja sama, peduli dan toleransi, kreatif, dan rasa ingin tahu yang terlihat dalam interaksi dengan teman dan pelatih selama kegiatan. Keterampilan siswa dalam bermain ketoprak juga meningkat yang terlihat pada dialog, permainan peran, dan tarian. Secara kuantitatif, rata-rata peningkatan karakter siswa sebesar 18%. Karakter disiplin mengalami peningkatan yang paling tinggi yaitu 50%, sedangkan karakter yang mengalami peningkatan paling rendah yakni kreativitas sebesar 9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Atien Nur Chamidah, Purwandari, & Aini Mahabbati. (2015). Pengembangan Panduan Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 8 (2): 10-18.
- Borg W.R. & Gall M.D. (1983). *Educational Research, An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman.
- Cut Zahri Harun. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III, No. 3, Oktober 2013.
- Isna Fitri Oktaviani. (2015). Karakter Andharante dalam Ketoprak Serial Syeh Jangkung. *Skripsi*. Prodi Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemendiknas dan Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur.
- Schoyen, K.J. (2004). *The Impact of Social Skills Training on The Friendships of Children with Special Needs: A Model to Better Inclusion*. Counseling Psychology Program Trinity Western University. Tesis.